

LEKSIKON PERPADIAN DALAM MASYARAKAT DAYAK JALAI DI KABUPATEN KETAPANG

Gunawan Kardi, Sisilya Saman Madeten, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: gunawankanayatn1996@gmail.com

Abstract

This study view on lexicon of rice in the Dayak Jalai Society in Ketapang Regency. Rice is everything related to rice farming activities in the community. The problem in this study was regarding the grouping of the lexicon of rice, semantic relations, and the level of understanding of the noun, verb and adjective lexicon. The method used was descriptive with a form of qualitative research. The data source was the informant and the data was in the form of a lexicon regarding the rice in the Dayak Jalai community. The technique used was an interview while the data collection tool was in the form of a recording device and a camera from a cell phone, pens and notebooks. Based on the results of the analysis found that 100 data lexicon of rice that which is divided into 16 claisifications parts of rice plants, animals disturbing, plants disturbing, rice farming process, traditional supplementary materials, tools for customary ritual activities, time for carrying out farming and traditional rituals data, characters in traditional rituals, objects related to rice, tools for cleaning land, soil type, rice type, rice planting tool, harvesting tool, paddy grooves become rice, and tools make paddy into rice.

Key words: Dayak Jalai Ketapang, Lexicon, Rice

PENDAHULUAN

Bahasa Dayak Jalai merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Kalimantan Barat. Penutur utama dari bahasa ini adalah masyarakat Dayak Jalai yang ada di Kabupaten Ketapang.

Bahasa Dayak Jalai ini perlu kita lestarikan dan kita jaga dengan baik dari segi keaslian bahasa yang digunakan dan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Dayak Jalai. Bahasa Dayak Jalai digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh suku Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang untuk berkomunikasi. Dayak Jalai dapat dibedakan atas subbahasa seperti bahasa Tanjung, Benatu, Sumanjawat, Perigi, Tambiruhan, Pringkunyit, Riam, dan bahasa Penyarang. Bahasa Peringkunyit adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Dayak Jalai yang bermukim di kampung Peringkunyit, Belanai, Banyam, dan kampung Sungai Lalang. Bahasa Dayak Jalai di Kecamatan Manis Mata dituturkan di kampung Sengkuang, Merabung, Sempupuan, dan Pangkalan Baru. Bahasa Peringkunyit sepintas lalu mempunyai kemiripan dengan bahasa Riam dan Sekakai.

Tiga kelompok bahasa ini mempunyai kesamaan dari pelafalan bunyi vocal “e”.

Perpadian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan berladang padi dalam masyarakat. Kegiatan berladang ini menyangkut tentang bagian tumbuhan padi, hewan pengganggu, tumbuhan pengganggu, proses berladang, bahan pelengkap adat, alat ritual berladang, pelaku dalam ritual berladang, benda yang berhubungan dengan padi, alat pembersih lahan, jenis padi, alat menanam, alat memanen, alur padi jadi beras, dan alat yang digunakan untuk membuat padi menjadi beras.

Berladang padi merupakan suatu kegiatan bertani atau bercocok tanam dengan memanfaatkan hutan dan tanah di alam sebagai lahannya. Proses pemanfaatan hutan dan pengubahan tanah di alam dijadikan lahan berladang padi yang merupakan suatu kegiatan yang berproses mulai dari pramenanam, menanam, memanen, dan pascapanen. Berladang padi sebagai satu sistem pertanian tradisional yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di Kalimantan Barat khususnya Suku Dayak. Berladang padi termasuk kegiatan

yang sangat dekat dengan masyarakat Dayak Jalai. Masyarakat Dayak Jalai menjadikan kegiatan berladang ini sebagai tradisi dalam Dayak Jalai. Masyarakat Dayak Jalai memulai aktivitas berladang padi pada bulan Juli yang dimulai dengan ritual *memudas* (meminta izin kepada Sang pencipta dengan mengadakan ritual adat) dan terakhir ritual adat *takar pati* (mengadakan syukuran makan bersama dengan masyarakat yang ada di kampung dan mengadakan ritual penakaran beras menggunakan alat yang bernama *gantang*).

Masyarakat Dayak Jalai menyebut kegiatan berladang padi sebagai *Belakau*. Berladang padi yang dimaksud adalah berladang yang dilakukan di perbukitan. Aktivitas berladang padi ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari dahulu hingga saat ini masih terdapat peninggalan yang berupa proses dan alat-alat yang berkaitan dengan berladang padi.

Zaman modern sekarang ini tata cara berladang padi sudah banyak digantikan oleh alat-alat modern sehingga cara tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Petani lebih memilih untuk menggunakan cara yang cepat yaitu menggunakan alat-alat modern sehingga kebiasaan berladang secara tradisional mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat, oleh sebab itulah peneliti melakukan penelitian ini agar bisa didokumentasikan sehingga generasi muda bisa mengetahui kegiatan berladang padi dari penelitian yang sudah peneliti lakukan dalam masyarakat Dayak Jalai.

Tahapan-tahapan yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam berladang padi pertama, masa pratanam terdiri atas persiapan lahan tempat untuk menanam padi. Kedua, yaitu tahap menanam yang biasanya dilakukan setelah persiapan pramenanam selesai dan tempat untuk menanam padi sudah siap. Ketiga, memanen yaitu setelah padi berbuah dan masak sehingga proses memanen ini dilakukan. Keempat, adalah syukuran. Suku Dayak pada umumnya melakukan syukuran setelah kegiatan memanen. Khusus suku Dayak Jalai acara syukuran padi ada dua yaitu, *matas taun* dan *takar pati*. Kegiatan seperti ini dilakukan sebagai rasa ucapan syukur dan terima kasih kepada Sang pencipta mengenai hasil panen yang masyarakat terima baik itu hasil panen yang banyak maupun sedikit acara syukuran ini tetap dilakukan. Alasan peneliti tertarik memilih perpadian pertama, peneliti ingin mengetahui

mengenai leksikon perpadian yang ada dalam masyarakat Dayak Jalai seperti bagian tumbuhan padi, hewan pengganggu, tanaman pengganggu, proses berladang, bahan pelengkap adat, alat ritual berladang, waktu pelaksanaan berladang dan ritual adat, pelaku yang berperan dalam ritual adat, benda yang berhubungan dengan padi, alat untuk membersihkan lahan, jenis tanah, jenis padi, alat menanam padi, alat memanen padi, alur padi jadi beras, dan alat membuat padi jadi beras. Kedua, menginventarisasikan semua tahapan-tahapan dalam proses berladang padi. Ketiga, peneliti ingin mengenal lebih dalam dan mengenalkan kepada masyarakat luar yang bukan masyarakat Dayak Jalai agar mereka mengetahui bagaimana kegiatan atau proses dari berladang masyarakat Dayak Jalai dengan cara membuat dokumentasi dalam bentuk skripsi ini. Keempat, adanya kekhawatiran peneliti terhadap aktivitas berladang padi secara tradisional mulai digantikan oleh alat-alat yang modern, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti bahwa banyak masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana sebagian besar lebih memilih menggunakan mesin untuk menebang pohon-pohon besar dibandingkan dengan menggunakan alat yang tradisional yaitu kapak dan *bingkong*.

Alasan peneliti memilih bahasa Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana ini pertama, peneliti bukan penutur asli bahasa Dayak Jalai sehingga peneliti tertantang untuk meneliti bahasa Dayak Jalai. Kedua, penelitian mengenai bahasa Dayak Jalai baru satu kali diteliti mengenai ritual dalam mengambil madu.

Alasan peneliti memilih Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu sebagai tempat penelitian pertama, di lokasi ini mayoritas menggunakan bahasa Dayak Jalai. Kedua, Desa Bikusarana ini berdekatan juga dengan kampung-kampung lain yang banyak menggunakan bahasa Dayak Jalai. Ketiga, penelitian di Desa Bikusarana belum pernah dilakukan mengenai perpadian.

Alasan peneliti memilih leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai pertama, peneliti ingin mengetahui berapa banyak leksikon yang ada dalam perpadian masyarakat Dayak Jalai. Kedua, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pemahaman masyarakat Dayak Jalai mulai dari usia remaja, dewasa, dan tua mengenai leksikon perpadian. Ketiga, peneliti ingin mendokumentasikan dalam bentuk skripsi

berladang padi atau *Belakau* dalam masyarakat Dayak Jalai. Keempat, berdasarkan pengamatan peneliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura belum ada yang meneliti leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang.

Masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang masih tetap mempertahankan kegiatan berladang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana masih melaksanakan kegiatan berladang padi dan pemahaman masyarakat dari usia remaja, dewasa, dan tua masih mengenal, melihat dan bahkan melakukan kegiatan berladang padi. Kegiatan berladang padi ini diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Jalai sehingga aktivitas berladang padi ini masih tetap ada sampai sekarang. Kegiatan berladang padi secara tradisional ini harus dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat Dayak Jalai. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang berladang padi secara tradisional dan dapat diketahui serta dipahami baik oleh masyarakat Dayak Jalai maupun oleh masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itulah, dalam penelitian ini peneliti mengambil data yang berkaitan dengan pemahaman mengenai berladang padi pada masyarakat Dayak Jalai dari kelompok usia remaja, dewasa, dan tua.

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti yaitu pertama, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pemahaman tentang berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai mulai dari usia remaja, dewasa, dan tua apakah mereka mengetahui secara keseluruhan proses berladang padi yang ada di daerahnya. Kedua, peneliti ingin mengetahui pemahaman dari tiga kelompok umur remaja, dewasa, dan tua tentang kegiatan berladang padi. Ketiga, untuk memberikan informasi kepada masyarakat Dayak Jalai khususnya generasi muda yang sudah mulai tidak mengetahui secara keseluruhan proses dari berladang padi ini.

Hasil penjabaran mengenai hubungan bahasa Dayak Jalai dengan kegiatan berladang padi kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik. Menurut Bahaqie (2013:15) etnolinguistik adalah sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk

mempelajari struktur bahasa atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut. Data yang peneliti temukan dalam penelitian ini sesuai dengan kajian yang peneliti pakai yaitu mengenai kajian etnolinguistik yang membahas mengenai bahasa dan budaya.

Data penelitian leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang ini menghasilkan sebuah teks deskripsi dan prosedur pada kurikulum 2013 SMP kelas VII semester 1 melalui SK 3.1 memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dan melalui KD 4.1 menangkap teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan serta KD 3.5 mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian, cara membuat kuliner khas daerah, dan lain-lain) dari berbagai sumber yang dibaca, dilihat, dan didengar. Melalui kedua KD ini peserta didik di lingkungan Kecamatan Jelai Hulu dan di Kecamatan lain yaitu mengenai materi SMP kelas VII semester 1 dapat menuangkan ide dalam melakukan pengamatan tentang berladang padi sehingga dapat membuat teks deskripsi mengenai acara ritual adat *matas taun* dan prosedur mengenai alur padi jadi beras dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pengelompokan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai?, (2) bagaimanakah relasi semantis yang terbentuk oleh lingkungan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai?, dan (3) bagaimanakah tingkat keterpahaman leksikon nomina, verba, dan adjektiva dalam masyarakat Dayak Jalai yang berhubungan dengan perpadian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mencari data tentang leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai hulu, Kabupaten Ketapang sebagai bentuk dokumentasi dalam bentuk skripsi mengenai perpadian dan pelestarian terhadap bahasa Dayak Jalai. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah (1) pendeskripsian

tentang pengelompokan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (2) pendeskripsian tentang relasi semantis yang terbentuk oleh lingkungan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, dan (3) pendeskripsian tingkat keterpahaman leksikon nomina, verba, dan adjektiva dalam masyarakat Dayak Jalai yang berhubungan dengan leksikon perpadian di Desa Bikusarana.

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. (1) secara teoretis penelitian ini memberikan pengetahuan tentang kebudayaan di Kecamatan Jelai Hulu khususnya mengenai kebahasaan yang terkandung dalam kegiatan berladang padi masyarakat Dayak Jalai yang saat ini sudah mulai ditinggalkan karena telah beralih ke alat-alat yang modern. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian lain tentang bahasa sedangkan untuk guru bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai tema untuk membuat bahan pembelajaran. (2) secara praktis manfaat penelitian ini yaitu, (a) Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang kebudayaan masyarakat Dayak Jalai di Kecamatan Jelai Hulu tentang bahasa khususnya leksikon perpadian, (b) penelitian ini memberikan konsep kepada pembaca tentang leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, (c) penelitian ini dapat menjadi bahan penunjang atau referensi kepada pendidikan dan peserta didik untuk mengetahui kebudayaan baik itu berupa alat maupun cara berladang padi masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang, (d) data dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dengan cara mengangkat tema tentang berladang padi untuk menghasilkan teks deskripsi dan prosedur dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru, dan (e) data mengenai cara berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk pembelajaran muatan lokal di sekolah mengenai berladang padi.

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai dari proses pembukaan lahan, penanaman, pemanenan, hingga pascapanen masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang.

Lokasi ini dipilih karena masyarakat desa ini masih melakukan tradisi *Belakau* (berladang padi) diperbukitan secara tradisional dan masih memiliki lahan yang luas, serta masih melaksanakan tradisi ritual yang dilakukan dalam berladang padi. Selain itu, lokasi penelitian ini dipilih karena masyarakat desa hampir mayoritas adalah suku Dayak Jalai dan menggunakan bahasa Dayak Jalai sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Secara khusus ruang lingkup dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pertama, klasifikasi berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai mulai dari bagian tumbuhan, hewan pengganggu, tumbuhan pengganggu, proses berladang padi, bahan pelengkap adat, alat ritual adat, waktu berladang dan ritual adat, pelaku dalam ritual adat, benda yang berhubungan dengan padi, alat membersihkan lahan, jenis tanah, jenis padi, alat menanam padi, alat memanen padi, alur padi jadi beras, dan alat membuat padi jadi beras. Titik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang. Adapun secara umum ruang lingkup masalah dalam penelitian ini yang dideskripsikan adalah sebagai berikut. (1) pembahasan mengenai pengelompokan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (2) pembahasan mengenai relasi semantis yang terbentuk oleh lingkungan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, dan (3) pembahasan mengenai tingkat keterpahaman leksikon nomina, verba, dan adjektiva dalam masyarakat Dayak Jalai yang berhubungan dengan perpadian di Desa Bikusarana.

Penjelasan istilah dalam penelitian ini yaitu, (1) leksikon adalah kumpulan leksem atau kata dari suatu bahasa (Chaer, 2007:6). Kosakata adalah daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana, 2009:142). Istilah adalah kata atau gabungan kata dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2009:97). Jadi dalam penelitian ini peneliti mengambil leksikon bukan kosakata dan istilah, (2) bahasa Dayak Jalai adalah bahasa yang dituturkan oleh komunitas suku Dayak Jalai yang bermukim di kampung Peringkunyt, Belanai, Bayam, dan Kampung Sungai Lalang (Alloy, 2007:289), (3) relasi semantis adalah

hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan relasi semantik dapat juga menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna (Chaer, 2012:297), (4) *belakau* merupakan tradisi bertani atau bercocok tanam dengan memanfaatkan hutan dan tanah yang ada diperbukitan dalam masyarakat Dayak Jalai. Sawah adalah penanaman padi yang ada di dataran rendah dengan tanah yang memiliki kandungan air yang banyak. Jadi dalam penelitian ini peneliti lebih fokus mengambil berladang padi diperbukitan atau dataran tinggi, (5) padi adalah tumbuhan yang menghasilkan beras, (6) berladang adalah segala cara atau proses untuk dapat menghasilkan padi baik itu menyangkut tentang alat-alat yang digunakan untuk memanen ataupun ritual-ritual yang dilakukan dalam kegiatan berladang padi, (7) perpadian adalah segala sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan padi, (8) etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai atau mengenal tulisan (Bahaqie, 2013:13), (9) arti kultural adalah arti yang secara khas mengungkapkan unsur mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. (Subroto, 2011:36), dan (10) Tingkat keterpahaman kelompok responden usia tua 41 tahun ke atas, dewasa 21-40 tahun, dan remaja 12-20 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat tentang leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang. Menurut Djajasudarma (2006:1) mengatakan bahwa metode adalah cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Moleong (2017:11) mengatakan bahwa data yang terkumpul adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan

penyajian laporan tersebut. Metode ini juga menggunakan cara observasi langsung yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai yang ada di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang.

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Djajasudarma (2006:14) penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Menurut Denzim dan Liconi (dalam Moelong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya Williams (dalam Moleong 2017:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Menurut Mahsun (2014:257) analisis kualitatif fokusnya penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Menurut Afrizal (2017:20) bahwa penelitian kualitatif tidak menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang atau perorangan maupun kelompok sosial. Para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Dayak Jalai yang berupa leksikon berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Dayak Jalai yaitu, Keratuk 59 tahun, Albetus Mudin 46 tahun, dan Darsuam 49 tahun. Data dalam penelitian ini adalah bentuk penuturan yang berupa kalimat, ungkapan yang dituturkan masyarakat penutur bahasa Dayak Jalai atau informan yang mencakup perpadian dalam

masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang.

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu, dengan teknik wawancara, catat, rekam, dan pilah

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara (daftar pertanyaan), lembar pencatatan, alat rekam, dan daftar kuisioner serta peneliti sendiri sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam peneliti ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan kecukupan referensi

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) transkrip yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengubah wawancara ke dalam bentuk tulisan agar lebih mudah diteliti dengan cara ditranskripkan dan dicatat dalam kertas dan diketik dalam *microsoft word* supaya lebih mudah untuk dianalisis. Data yang sudah didapat dari hasil pengumpulan data mulai dipilah atau dipisah sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, (2) klasifikasi data yang telah dikumpulkan kemudian di klasifikasi datanya sesuai dengan submasalah yang diteliti, (3) menginventarisasi data berdasarkan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (4) melakukan klasifikasi data berdasarkan kategori leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (5) melakukan klasifikasi data berdasarkan relasi semantisnya, (6) menganalisis arti leksikal berdasarkan kategori leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (7) menganalisis arti kultural berdasarkan kategori leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (8) menganalisis tingkat keterpahaman leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai dengan menggunakan kelompok usia remaja 11–20 tahun, dewasa 21–40 tahun, dan usia tua ≥ 41 , (9) Menganalisis nomina, verba, dan adjektiva leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai, (10) membuat sebuah teks deskripsi dan prosedur dengan tema kearifan lokal berladang padi masyarakat Dayak Jalai dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dan (11) menyimpulkan hasil penelitian leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang berdasarkan submasalah yang ada dalam penelitian dengan

singkat dan jelas agar lebih mudah dalam memahami isi dari hasil penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang peneliti paparkan analisis sebagai berikut.

1. Klasifikasi Perpadian Dayak Jalai

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Klasifikasi yang peneliti buat dalam penelitian ini berdasarkan leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang. Jumlah klasifikasi yang peneliti temukan sebanyak 16 dan dipaparkan dalam uraian sebagai berikut.



Gambar 1 Batang

Klasifikasi Bagian Tumbuhan Padi

Menurut KBBI batang adalah bagian tumbuhan yang berada di atas tanah tempat tumbuhnya cabang dan ranting. Batang juga merupakan salah satu bagian tumbuhan padi. Fungsi dari batang adalah sebagai penopang padi agar tidak patah. Tinggi batang padi rata-rata 80–120 cm yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu berbentuk bulat dengan isi bagian dalam berwarna putih teksturnya tidak terlalu padat. Batang kosong pada bagian ujung itu bunga padi ditutupi oleh buku batang. Panjang bagian ruas batang padi tidak sama, ruas yang bagian pendek terdapat pangkal batang, ruas kedua, ketiga, sampai ruas selanjutnya akan lebih panjang dari ruas yang didahuluinya. Buku pada bagian batang bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut sampai buku batang bagian atas. Daun kelopak yang panjang membalut ruas yang atas dari batang disebut daun bendera yang berfungsi

sebagai tempat timbulnya ruas yang akan menjadi buah padi.



Gambar 2 Babik Utan

Hewan Pengganggu Tumbuhan Padi

Menurut KBBI *babik utan* merupakan babi yang hidup di hutan yang belum diternakan oleh manusia. Bentuk fisik *babik utan* wajahnya berbentuk moncong, memiliki bulu yang kasar dan panjang, serta berkulit tebal. *Babik utan* termasuk hewan yang menyusui anak-anaknya. Jumlah anak *babik utan* mulai dari 8 sampai 13 ekor dalam sekali proses kehamilan. Makanan *babik utan* umbi-umbian, daun, cacing, dan akar pohon yang masih muda.



Gambar 3 Gurun

Tumbuhan Pengganggu Padi

Menurut KBBI *gurun* adalah tumbuhan muda yang baru timbul dari tunggul atau batang kayu yang sudah ditebang. *Gurun* memiliki ciri-ciri berdaun hijau, tinggi kurang lebih 5–10 cm. *gurun* ini lebih banyak memakan makanan yang ada di dalam tanah karena baru tumbuh dari pohon-pohon yang sudah mati



**Gambar 4 Memudas
Proses Berladang Padi**

Memudas adalah ritual adat pada saat masyarakat ingin membuka lahan untuk tempat berladang. Upacara ini dilakukan jika lahan yang

akan dijadikan berladang tadi memberikan tanda-tanda yang bagus misalnya suara kijang dan burung-burung yang dianggap memberikan pertanda buruk bagi masyarakat Dayak Jalai. Jika masyarakat Dayak Jalai tetap melaksanakan dan membuka lahan di tempat ini maka harus melaksanakan ritual adat *memudas* untuk mengusir segala hama atau hal-hal lain yang nantinya akan mengganggu tanaman ataupun pemilik ladang



Gambar 5 Tampung Tawar

Bahan Pelengkap Ritual Adat Berladang Padi

Tampung tawar adalah bahan yang digunakan untuk kegiatan ritual adat nugal dalam aktivitas berladang padi masyarakat Dayak Jalai. *Tampung tawar* ini terbuat dari campuran bahan minyak kelapa dan kunyit yang sudah ditumbuk. *Tampung tawar* ini digunakan untuk campuran benih padi yang ditanam dengan tujuan agar benih yang ditanam tidak dimakan oleh hama. Warna dari *tampung tawar* ini kuning karena ada campuran kunyit didalamnya.



**Gambar 6 Gandang Pandak
Alat untuk Kegiatan Ritual Adat**

Gandang pandak adalah gendang yang ukurannya lebih kecil dan pendek dari gendang panjang. Panjang *gandang pandak* kira-kira 1 meter dan biasa digunakan dalam kegiatan seni musik dalam masyarakat Dayak Jalai. *Gandang pandak* terbuat dari bahan kayu belian yang dipotong kira-kira 1 meter kemudian dibuat lubang, ujung bagian depan ditutupi dengan kulit binatang kemudian diikat dengan bentuk anyaman. Cara memainkannya *gandang* dipukul dengan mengikuti irama musik. *Gandang* dalam masyarakat Dayak Jalai ada dua yaitu *gandang pandak* dan *gandang panjang*. Dalam ritual adat

acara *matas taun* dan *takar pati gandang* yang digunakan adalah *gandang pandak*.



**Gambar 7 *Sungung*
Waktu Pelaksanaan Ritual Adat dan
Berladang Padi**

Menurut KBBI *sungung* adalah waktu setelah matahari terbit dan menyinari bumi merupakan waktu pagi. Waktu padi adalah pukul 06.00–10.00. Leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai melaksanakan kegiatan berladang dimulai pada pagi hari.



**Gambar 8 *Damong Adat*
Pelaku yang Berperan dalam Ritual Adat
Berladang Padi**

Menurut KBBI *damong adat* atau ketua adalah orang yang mengepalai atau memimpin rapat, perkumpulan, dan sebagainya. *Damong adat* dalam masyarakat Dayak Jalai adalah orang yang dipercaya dan memiliki pengalaman yang cukup luas mengenai adat-istiadat dalam masyarakat Dayak Jalai. Dalam kegiatan ritual adat berladang padi mulai dari *nugal*, *memudas*, *ngabat padi*, *buang kuai*, *menjulung semangat padi*, *matas taun*, dan upacara *takar pati*. Peran *damong adat* atau ketua adat ini adalah untuk memberikan masukan, saran, dan mengarahkan para dukun yang akan melaksanakan kegiatan ritual adat. *Damong adat* fungsinya juga sebagai seseorang yang memutuskan permasalahan atau perkara hukum adat yang ada dalam suatu kampung. Masyarakat Dayak Jalai sangat menghormati *damong adat* karena sosok ini merupakan orang yang dipercaya sebagai pengatur adat dan pemutus perkara masyarakat.



Gambar 9 *Blubur*

Benda yang Berhubungan dengan Padi

Blubur adalah tempat untuk menyimpan padi yang baru dipanen. *Blubur* ini biasanya dibuat ditengah ladang dan berdekatan dengan *punduk* tempat para petani ladang beristirahat setelah berkerja di ladang. Fungsi dari *blubur* padi ini adalah untuk menyimpan hasil panen padi sementara sebelum diangkut ke rumah. Bentuk *blubur* ini hampir sama dengan *punduk* atau dangau, tiangnya dibuat dari kayu bulat utuh, dindingnya dari anyaman bambu atau papan sementara untuk wadah menyimpan padi dibuat dari kulit kayu dan berbentuk persegi panjang.



**Gambar 10 *Bingkong*
Alat untuk Membersihkan Lahan berladang
padi**

Bingkong adalah alat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Jalai untuk membersihkan rumput-rumput liar, dan tunas-tunas pohon yang mengganggu padi. *Bingkong* ini memiliki bentuk yang unik karena berbeda dengan alat pembersih rumput lainnya yaitu, bentuknya pendek dan melengkung. Bahan untuk membuat *bingkong* ini adalah besi dan kayu. Besi digunakan untuk membuat mata pisau yang tajam dan digunakan untuk membersihkan tumbuhan yang mengganggu padi sedangkan kayu digunakan untuk bagian gagang.



**Gambar 12 *Tanah Natai*
Jenis Tanah**

Menurut KBBI tanah merupakan permukaan bumi atau lapisan yang terdapat dibagian atas. Kata Tanah *Natai* yang dimaksud di sini adalah tanah atau tempat yang akan ditanami padi berada didataran yang tidak dialiri oleh air seperti pada tanaman padi yang ada di sawah. Tanah *natai* ini biasanya terdapat didataran tinggi didaerah perbukitan dengan warna tanah hitam kekuningan. Tanah *natai* dalam masyarakat Dayak Jalai dikenal dengan tingkat kesuburan yang bagus sehingga padi yang ditanam tidak perlu diberi pupuk selama masa penanaman karena sudah ada pupuk alami bekas sisa pembakaran lahan yang sudah dilakukan sebelum kegiatan menanam padi dilaksanakan. Masyarakat Dayak Jalai saat berladang di tanah *natai* tidak hanya menanam padi tetapi juga menanam beberapa sayuran. Nasi yang dihasilkan dari hasil berladang didaerah tanah *natai* juga memiliki tekstur dan wangi yang berbeda dari padi yang ditanam di sawah. Tekstur nasinya sangat lembut dan tidak hambar ketika dimakan karena padi yang ditanam di tanah *natai* tidak diberikan pupuk kimia tetapi menggunakan pupuk alami dari sisa pembakaran dan juga sisa-sisa daun yang sudah membusuk. Wangi nasi yang dihasilkan saat berladang di tanah *natai* juga begitu harum



**Gambar 13 Lakatan Itam
Jenis Padi**

Lakatan itam merupakan jenis padi pulut yang di tanam oleh masyarakat Dayak Jalai. Bentuk buah padi ini bulat besar memanjang warna kulitnya kuning jika sudah masak dan bijinya berwarna hitam.



**Gambar 14 Tugal
Alat Menanam Padi**

Menurut KBBI tugal adalah tongkat kayu yang berbentuk runcing pada bagian ujung yang digunakan untuk melubangi tanah tempat yang akan ditanami padi. Tugal adalah alat yang terbuat dari kayu keras dan memiliki bagian runcing untuk membuat lubang pada tanah. Cara pembuatan dari alat tugal diruncingkan, dihaluskan, dan dipotong. Cara menggunakannya digemgam, dan ditancapkan

Tugal merupakan alat penanam padi secara tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Dayak Jalai sampai saat ini. Tugal biasanya dibuat dari kayu besi atau kayu belian karena jenis kayu ini merupakan kayu yang keras dan tahan lama. Cara menggunakan tugal adalah dengan memegang bagian ujung yang tumpul kemudian menacapkan ke tanah sehingga terbentuklah lubang yang akan disemai benih padi didalamnya. Tugal hanya digunakan oleh laki-laki saat kegiatan menanam padi ini dilaksanakan sedangkan untuk penebar benih adalah perempuan.



**Gambar 15 Anyik-Anyik
Alat Memanen Padi**

Menurut KBBI *anyik-anyik* adalah pisau pemotong padi yang terbuat dari bambu dan kayu yang saling menyilang serta *aluminium* sebagai pisau kecil yang ditancapkan pada bagian kayu atau bambu.

Anyik-anyik adalah salah satu alat pemotong padi secara tradisional yang terbuat dari kayu dan potongan pisau kecil yang berukuran tidak melebihi telapak tangan orang dewasa. Masyarakat Dayak Jalai sampai saat ini masih menggunakan alat ini untuk memanen padi, karena cara penggunaan alat ini yang mudah. *Anyik-anyik* memiliki kekurangan dari segi bentuk dan kegunaanya. Bentuknya yang kecil dan saat melakukan panen padi membutuhkan waktu yang cukup lama karena sistem kerja dari *anyik-anyik* ini adalah untuk memotong tangkai padi satu-persatu, sedangkan kelebihan dari alat ini adalah sistem panennya yaitu, memanen padi yang memang sudah masak dan dapat

menyisahan padi yang belum masak sehingga padi yang masih muda dan belum masak dapat di panen lagi.



**Gambar 15 Mengirik
Proses Padi Jadi Beras**

Mengirik adalah proses melepaskan padi dari tangkainya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara individu dan juga bergotong royong atau dalam bahasa Dayak Jalai disebut *bejুরুk*



**Gambar 16 Jurung
Alat untuk Proses Padi Jadi Beras**

Jurung adalah bangunan yang didirikan khusus untuk tempat penyimpanan padi setelah panen selesai. Bahan yang digunakan untuk membuat *jurung* adalah kayu belian yang digunakan untuk tiang, kulit kayu, papan, dan bambu digunakan untuk dinding, serta daun sagu atau kayu belian yang dibuat tipis sebagai atapnya. Cara membuatnya, daun sagu disusun dengan bilah bambu sebagai panahnya, kemudian diikat dengan rotan panjang dua meter. Tiang *jurung* ini tingginya sampai tiga meter dan dibagian tengah tiang diberi kayu bulat berbentuk roda besar agar tikus tidak bisa naik ke tiang dan tidak masuk ke dalam *jurung*.

2. Relasi Semantis Perpadian Dayak Jalai

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan relasi semantis yang terdapat dalam leksikon perpadian pada masyarakat Dayak Jalai ada empat yaitu, sinonim, antonim, hiponim dan hipernim. Contoh empat relasi semantis yang ditemukan adalah sebagai berikut. (1) Sinonim: *Nyandampm* “menebas” juga dikenal dengan sebutan *Tabas* dalam masyarakat Dayak Jalai. Oleh sebab itu *nyandampm* dan *tabas* ini memiliki persamaan makna atau bersinonim, (2) antonim: *tangarik* X malam, (3) hiponim: *Lakatan*, dan (4) hipernim: *lakatan slibur*, *lakatan tangga*, *lakatan jungut*, *lakatan*

sariantan, *lakatan silar*, *lakatan salim*, dan *lakatan merah*.

3. Nomina, Verba, dan Adjektiva Perpadian Dayak Jalai

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan jumlah nomina, verba, dan adjektiva dalam perpadian pada masyarakat Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang sebanyak 181. Contoh nomina, verba, dan adjektiva adalah sebagai berikut. (1) Nomina: *kasakan*, (2) verba: *Umak* sedang mengirik padi, dan (3) adjektiva: *ancik*.

4. Tingkat Keterpahaman Perpadian Dayak Jalai.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai pemahaman masyarakat Dayak Jalai terhadap leksikon perpadian dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Dayak Dayak masih bertahan dengan tingkat persentase rata-rata 89,83%. Pemahaman masyarakat Dayak Jalai masih bertahan karena masyarakat Dayak Jalai masih menjaga dan melestarikan setiap leksikon dalam aktivitas perpadian yang mereka lakukan setiap tahunnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Bikusarana, Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang dengan objek penelitian leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai. Hasil klasifikasi perpadian dalam masyarakat Dayak dengan jumlah 16 klasifikasi. Jumlah data leksikon dalam 16 klasifikasi perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai adalah 100 data yang semuanya berkaitan dengan kegiatan berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai.

Relasi semantis yang terdapat dalam kegiatan berladang padi masyarakat Dayak Jalai berjumlah tujuh yaitu, sinonim, antonim, polisemi, hiponim, hipernim, homonim, dan meronim. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti hanya terdapat empat relasi semantis yaitu, sinonim 11 data, antonim 1 data, hiponim 10 data, dan hipernim 32 data. Relasi semantis yang peneliti temukan hanya ada empat karena dalam perpadian masyarakat Dayak Jalai polisemi, homonim, dan meronim tidak ditemukan dalam aktivitas berladang padi yang ada dalam masyarakat Dayak Jalai. Nomina yang dimaksud adalah kata benda yang terdapat dalam perpadian Dayak Jalai. Verba yang

dimaksud adalah kata kerja yang terdapat dalam perpadian Dayak Jalai. Adjektiva yang dimaksud adalah kata sifat yang terdapat dalam perpadian Dayak Jalai.

Hasil pembahasan mengenai nomina, verba, dan adjektiva dalam masyarakat Dayak Jalai memiliki kata benda, kata kerja, dan kata sifat karena dalam setiap aktivitas berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai memiliki kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam setiap aktivitasnya.

Tingkat pemahaman masyarakat Dayak Jalai terhadap leksikon perpadian yang ada didaerahnya masih bertahan dengan tingkat persentase yang cukup tinggi yaitu 89,83. Hasil temuan yang peneliti temukan berdasarkan hasil yang ada di lapangan karena dalam aktivitas berladang padi masyarakat Dayak Jalai merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Masyarakat Dayak Jalai memulai aktivitas berladang padi pada bulan Juli sampai dengan bulan Juni. Masyarakat Dayak Jalai melibatkan anak-anaknya dalam aktivitas berladang padi oleh sebab itulah aktivitas berladang padi dalam masyarakat Dayak Jalai masih bertahan hingga saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) klasifikasi leksikon perpadian dalam masyarakat Dayak Jalai berjumlah 16 dengan jumlah data leksikon sebanyak 100, (2) relasi semantis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 181 data dengan pembagian nomina 83, verba 23, dan adjektiva 75, dan (3) pemahaman masyarakat Dayak Jalai terhadap leksikon perpadian masih bertahan dengan tingkat persentase rata-rata 89,83%.

Saran

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan leksikon perpadian dapat dilakukan dengan melihat referensi dari penelitian yang sudah peneliti lakukan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kamus, bahan pembelajaran bahasa Indonesia berupa teks deskripsi dan prosedur, serta dapat dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal dengan tema berladang padi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, S., Abertus., dan Istiyani, C. P. (2007). *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayaktologi
- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metoda Linguistik dengan Metoda Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafiindo Persada.
- Moelong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

